

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kata “kemandirian” berasal dari Bahasa Jawa “mandiri”, yang secara harfiah berarti “sendiri”. Dalam konteks psikologis dan mental, istilah “kemandirian” mengacu pada kondisi dimana seseorang mampu membuat keputusan atau melakukan tindakan dalam kehidupannya tanpa bantuan orang lain. Menurut teori psikososial Erikson, perkembangan kemandirian anak dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor sosial dan faktor budaya. Erikson percaya bahwa perkembangan manusia terdiri dari tiga sistem yang berbeda, yaitu sistem somatik, sistem ego, dan sistem sosial. Sistem somatik melibatkan segala tahapan biologis yang dibutuhkan untuk fungsi individu, sistem ego mencakup pusat pemrosesan untuk berpikir serta bernalar, sementara itu, sistem sosial melibatkan tempat – tempat di mana seseorang mengalami perubahan menjadi anggota atau bagian dari komunitas.

Kemandirian anak memiliki nilai yang sangat penting dalam perkembangan mereka. Pertama, kemandirian membantu anak mengembangkan keterampilan hidup yang esensial. Melalui kegiatan sehari-hari yang mandiri, seperti merapikan tempat tidur, mengatur waktu, atau mengurus diri sendiri, anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dan tugas-tugas kehidupan sehari-hari, yang pada

gilirannya mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik. Kemandirian juga memberikan anak rasa percaya diri yang lebih besar.

Kedua, kemandirian mengajarkan anak tentang tanggung jawab. Ketika anak menjadi mandiri, mereka belajar mengenali konsekuensi dari tindakan mereka dan mengambil tanggung jawab atas pilihan mereka. Mereka belajar untuk memikirkan dampak dari keputusan mereka dan mengambil langkah-langkah yang tepat. Ini membantu mereka membangun sikap yang bertanggung jawab dan peduli terhadap diri sendiri dan orang lain. Kemandirian juga memperkuat keterampilan pemecahan masalah anak.

Anak ketika mereka menghadapi tantangan atau kesulitan, anak-anak yang mandiri akan belajar untuk mencari solusi sendiri. Ini melibatkan mengidentifikasi masalah, merencanakan tindakan, dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasinya. Kemampuan ini akan membantu mereka menghadapi tantangan dalam hidup dengan lebih baik dan mengembangkan ketahanan yang penting dalam menghadapi masa depan yang tidak pasti.

Kemandirian anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan masa depan mereka. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan hidup, memperkuat rasa percaya diri, dan mengajarkan tanggung jawab. Dengan kemandirian yang baik, anak-anak akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dan menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan sukses dalam kehidupan mereka.

Kemandirian memiliki manfaat yang signifikan bagi perkembangan dan pembelajaran anak. Memahami pilihan perilaku dan bahaya yang harus diperhatikan, terutama yang berkaitan dengan evaluasi kebutuhan dan aktivitas anak berdasarkan tingkat pendidikan, tahap perkembangan, dan tugas yang berkaitan dengan perkembangan anak. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2000:155), kemandirian diartikan menjadi suatu hal atau keadaan yang mampu untuk hidup mandiri tanpa ketergantungan pada seseorang di sekitarnya. Ketergantungan tersebut diidentifikasi dengan keterampilan individu untuk memenuhi kebutuhan fisik dan mentalnya sendiri. Oleh karena itu, seberapa pentingnya kemandirian pada anak ini dapat dilihat dari komplikasi kehidupan kontemporer yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak sangat besar bagi kehidupan anak – anak tersebut

Anak - anak perlu belajar mandiri agar dapat mempersiapkan diri untuk bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri di masa depan. Selain itu, kemandirian juga dapat mengajarkan anak untuk mengambil keputusan sendiri, karena kemandirian anak tidak berkembang dengan sendirinya, sehingga peran dari orang tua tersebut sangatlah penting, apalagi dalam pembentukan kemandirian anak.

Data menurut *World Health Organization* (WHO) 5 – 25% anak pra sekolah mengalami masalah perkembangan. Beberapa tahun terakhir ini terjadi peningkatan yang signifikan pada sejumlah tantangan dalam perkembangan anak, seperti keterlambatan dalam motorik, bahasa, dan perilaku sosial.. Di Indonesia angka kejadian berkisar Antara 13 – 18%. Kemandirian anak usia

pra sekolah. Di negara-negara maju dan berkembang, terdapat sekitar 53% penduduk yang mampu menjalani kehidupan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Sebanyak 9% masih mengandalkan dukungan orang tua, sementara 38% sepenuhnya bergantung pada orang tua mereka. Meskipun demikian, terdapat juga sekitar 17% yang dapat dikategorikan sebagai individu yang sangat mandiri. Anak harus belajar kemandirian sedini mungkin, misalnya dari anak kecil atau biasa dimulai dari anak yang berusia 3 tahun. Di usia ini, anak banyak berinteraksi secara luas dengan orang lain, bukan hanya dengan orang tua, merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak., tetapi jugadengan individu lain yang mungkin baru ia kenal. Oleh karena itu, saat itulah saat yang tepat untuk anak bersosialisasi untuk Maka disitulah waktu yang tepat untuk mendidik dan melatih anak agar mandiri.

Kesadaran orang tua merupakan kesadaran akan pentingnya peran orang tua sebagai sarana optimalisasi proses kemandirian anak. Tingkat kesadaran pengasuhan yang tinggi akan mendorong orang tua untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik – baiknya untuk mencapai kesejahteraan anak – anaknya.

Kemandirian merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak, terutama bagi anak yang tidak lagi tinggal bersama kedua orang tuanya. Di dalam proses tumbuh kembang menjadi manusia, kepribadian seorang anak mulai dibentuk awal mulanya lewat kealuarga. Kepribadian seorang anak terbentuk selama proses sosialisasi dalam

keluarga. Sama halnya dengan adanya anak-anak yang mengalami proses tumbuh dan berkembang di panti asuhan sejak usia dini, mereka pun mendapatkan *figure* keluarga dari para pengasuhnya. Panti asuhan adalah sebuah institusi atau lembaga yang memberikan perlindungan, perawatan, dan pendidikan kepada mereka yang tidak memiliki orang tua atau yang terlantar.

Kemandirian anak di panti asuhan dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk pengelolaan panti itu sendiri, dukungan yang diberikan oleh pengasuh, dan latar belakang serta kebutuhan individu anak-anak yang tinggal di panti. Dalam konteks panti asuhan, anak-anak mungkin menghadapi tantangan yang berbeda yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian mereka. Beberapa anak mungkin datang ke panti dengan latar belakang yang sulit, termasuk kurangnya dukungan keluarga, kehilangan orangtua, atau masalah sosial dan ekonomi. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan kemandirian mereka.

Panti asuhan bertujuan untuk memberikan lingkungan yang aman, kasih sayang, dan pendidikan kepada anak-anak yang membutuhkan, serta membantu mereka tumbuh dan berkembang secara holistik.

Pasal 4 ayat 1 UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, disebutkan bahwa anak yang tidak memiliki orang tua memiliki hak untuk menerima perawatan dari pihak-pihak seperti negara, individu, atau organisasi. Pada prinsipnya, menjadi anak yang mandiri memang merupakan hal yang tidak mudah, terutama jika tanpa dukungan langsung dari orang tua. Namun, bagi anak-anak yang tidak tinggal bersama orang tua mereka, situasinya

menjadi lebih kompleks, Kemandirian adalah suatu hal yang harus dilakukan. Tuntutan keadaan membuat mereka mau tak mau harus bisa dan semaksimal mungkin untuk tidak ketergantungan pada orang lain. Pada hakikatnya, tingkat kemandirian yang tepat akan bervariasi tergantung pada usia dan perkembangan anak.

Orang tua maupun pengasuh perlu memberikan dukungan, bimbingan, dan kesempatan bagi anak – anak untuk mengembangkan kemandirian mereka secara bertahap sesuai dengan kemampuan mereka.

Praktikum Institusi yang peneliti lakukan sebelumnya yaitu di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 3 Tebet, memberikan gambaran bahwa pola asuh di panti biasanya masih ada yang kurang efektif dalam merawat serta mendidik anak-anak. Banyak beberapa penyebab dari hal tersebut. Dampak dari anak-anak tidak dekat maupun tidak nyaman dengan pengasuhnya mengakibatkan anak-anak susah untuk diarahkan sehingga sulit juga untuk membentuk pola kemandirian.

Gejala yang didapat pada seseorang yang belum memiliki sikap kemandirian salah satunya orang tersebut akan sulit dalam menghadapi masalah dalam hidupnya dan ia pun cenderung manja sehingga setiap hal tentang dirinya harus tergantung pada orang di sekitarnya. Ketika anak tidak mandiri, ada beberapa dampak yang akan mempengaruhi perkembangan dan kemandirian mereka. Diantaranya anak akan ketergantungan pada orang lain, anak akan kurang percaya diri, adanya keterbatasan ketrampilan hidup,

keterlambatan perkembangan, dan akan kesulitan beradaptasi. Sehingga perlu diingat bahwa setiap anak memiliki tingkat kemandirian yang beragam.

Tingkat kemandirian yang beragam tersebut semua itu berdasarkan pada usia dan perkembangan anak tersebut. Sementara beberapa anak mungkin lebih lambat dalam mengembangkan kemandirian, dukungan, bimbingan, dan kesempatan yang tepat dapat membantu mereka mengatasi keterbatasan tersebut dan memperoleh kemandirian yang lebih baik.

Data kualitatif yang peneliti dapatkan dari salah satu pengasuh di Panti. Ia menyatakan bahwa kemandirian anak suatu hal yang penting, apalagi anak asuh yang berada di Panti. Mereka harus dibiasakan untuk mandiri agar kedepannya ia tidak terus bergantung kepada orang lain.

Anak – anak dapat di didik di Panti asuhan untuk mengembangkan keterampilan, sehingga meeka dapat tumbuh menjadi generasi dewasa yang berilmu dan mandiri. Panti Asuhan tidak hanya menampung anak terlantar, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan. Menanamkan nilai kemandirian di Panti dengan cara menyadarkan mereka tentang apa yang ia miliki itu merupakan hak mereka sendiri, sehingga mereka harus beratnggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhannya tersebut. Panti Asuhan hanya memfasilitasi saja seperti mencuci pakaian sendiri, mencuci piring sehabis makan, menyetrika baju, ataupun kebutuhan mereka yang lainnya.

Data dan uraian diatas kemandirian merupakan hal yang sangat penting karena anak yang memiliki kemandirian memiliki suatu ketekunan dan inisiatifnya serta memiliki tanggung jawab dan mampu untuk mengendalikan

pikiran dan setiap tindakannya, sehingga tidak ketergantungan kepada seseorang di sekitarnya. Maka dari itu, peranan pengasuh memiliki kepentingan yang sangat besar, karena pengasuh merupakan pengganti orang tua bagi anak-anak disana. Melainkan menjadi pendamping untuk anak asuh, pengasuh juga berhak untuk mendorong anak asuh menjadi lebih mandiri. Karena, apabila anak tidak memiliki suatu kemandirian, dampaknya sangat fatal diataranya kurangnya kepercayaan diri dan nyaman dengan gaya yang dimanjakan.

Peneliti tertarik untuk melihat sekaligus mengkaji bagaimana peran pengasuh di Panti Sosial Asuhan Anak AI – Hilal Kota Bandung, dalam membentuk kemandirian terhadap anak asuhnya. Karena terdapat beberapa isu permasalahan disana yang disebabkan oleh kemandirian. Salah satunya karena anak-anak disana beberapa masih banyak yang berusia di angka 5 – 10 tahun. Anak-anak dengan usia tersebut perlu diberikan dorongan yang *extra*, karena selain usianya yang masih kecil mereka juga masih belum memahami betul seperti apa kemandirian itu, sehingga untuk segala keperluan mereka seperti makan, mencuci piring, tugas-tugas sekolahnya masih harus diingatkan dan dibantu oleh pengasuh-pengasuh disana.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini akan difokuskan pada isu-isu berikut ini:

1. Bagaimana peran pengasuh dalam mendidik anak asuh dalam membentuk kemandirian anak di Panti Sosial Asuhan Anak AI – Hilal?



2. Bagaimana peran pengasuh dalam membimbing anak asuh dalam membentuk kemandirian anak di Panti Sosial Asuhan Anak AI – Hilal?
3. Bagaimana peran pengasuh untuk memberikan keamanan kepada anak asuh dalam membentuk kemandirian anak di Panti Sosial Asuhan Anak AI – Hilal?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Merujuk pada identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencapai tujuan berikut :

1. Untuk mengkaji bagaimana peran pengasuh dalam mendidik anak asuh dalam membentuk kemandirian anak di Panti Sosial Asuhan Anak AI – Hilal
2. Untuk mengkaji bagaimana peran pengasuh dalam membimbing anak asuh dalam membentuk kemandiriannya di Panti Sosial Asuhan Anak AI – Hilal
3. Untuk mengkaji bagaimana peran pengasuh untuk memberikan keamanan kepada anak asuh dalam membentuk kemandiriannya di Panti Sosial Asuhan Anak AI – Hilal

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat diamati dari beberapa aspek, yakni :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan baru mengenai peran pengasuh dalam membentuk kemandirian anak. Juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk pelaksanaan penelitian lanjutan nantinya.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat memberikan manfaat atau kontribusi dalam hal bahan evaluasi dan memberikan manfaat serta peninjauan kembali dalam pembinaan kemandirian anak di Panti Sosial Asuhan Anak Al – Hilal. Diharapkan bahwa penelitian ini juga dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peneliti secara langsung di lapangan melalui pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika dalam penulisan Skripsi dengan metode sebagai berikut :

**BAB 1 PENDAHULUAN.** Berisi Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II KAJIAN KONSEPTUAL.** Berisi Penelitian Terdahulu, Teori yang Relevan dengan Penelitian, dan Kerangka Pemikiran

**BAB III METODE PENELITIAN.** Berisi tentang Desain Penelitian, Penjelasan Istilah, Penjelasan Latar Belakang, Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pemeriksaan Keabsahan Data, Teknik Analisa Data, dan Jadwal dan Langkah – langkah Penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA.**

